

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi bagi setiap manusia. Pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan gizi setiap individu agar dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Gizi merupakan unsur penting yang sangat dibutuhkan oleh tubuh dan merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Menurut Suryana (2004) pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumberdaya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global.

Pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan merupakan salah satu aspek dalam perwujudan ketahanan pangan. Ketahanan pangan sendiri sering diartikan sebagai tersedianya bahan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sebagaimana definisi ketahanan pangan menurut Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 dalam Hanani (2009) yakni kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa ketahanan pangan berorientasi pada rumah tangga dan individu, ketersediaan serta kemudahan akses pangan dalam rumah tangga, dan berorientasi pada pemenuhan gizi di tingkat rumah tangga.

Strategi yang diterapkan dalam konsep ketahanan pangan adalah peningkatan ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan. Konsep ketahanan pangan yang sempit meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produksi dan penyediaan pangan. Seperti yang banyak diketahui, baik secara nasional maupun global, ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Pencapaian utama dalam konsep ini meliputi peningkatan status gizi (penurunan kelaparan, gizi kurang dan gizi buruk). Hasil yang diharapkan adalah manusia sehat dan produktif (angka harapan hidup tinggi) pada konsep ketahanan pangan lebih mengutamakan akses setiap individu untuk

memperoleh pangan yang bergizi untuk sehat dan produktif yang tercermin dari pola konsumsi pangannya.

Hal ini dapat diperkuat juga dengan pendapat Hanani (2009) yang menyatakan bahwa sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin. Meskipun secara konseptual pengertian ketahanan pangan meliputi aspek mikro, namun dalam pelaksanaan sehari-hari masih sering ditekankan pada aspek makro yaitu ketersediaan pangan, dalam hal ini agar aspek mikro tidak terabaikan, maka digunakan istilah ketahanan pangan dan gizi.

Ketahanan pangan dalam masyarakat selain berkaitan dengan aspek ketersediaan pangan dan pendistribusian pangannya, juga sangat erat kaitannya dengan konsumsi pangannya. Dalam hal ini yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan program ketahanan pangan adalah konsumsi pangan ditingkat rumah tangga dimana rumah tangga merupakan unit terkecil dari masyarakat, untuk mengetahui sejauh mana ketahanan pangan dalam skala rumah tangga, diperlukan adanya pengukuran ketahanan pangan. Pengukuran ketahanan pangan sangat diperlukan untuk melihat bagaimana dan sejauh mana pihak rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi keluarganya untuk mendukung program ketahanan pangan yang telah dirumuskan oleh pemerintah agar memiliki sumberdaya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global.

Penelitian-penelitian tentang ketahanan pangan selama ini banyak mengupas berbagai sisi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sukandar, dkk. (2006) yang melakukan studi ketahanan pangan pada rumah tangga miskin dan tidak miskin. Hasil studi ini menyatakan daerah penelitian yakni Bogor dan Indramayu tergolong rawan pangan dikarenakan indikator konsumsi energi dan proteinnya kurang dari 70%, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga dan umur suami. Sementara itu, Sukiyono, dkk. (2009) menggunakan indikator ragam pangan sebagai indikator ketahanan

pangan rumah tangga serta melihat pengaruh faktor penentu pada tingkat ketahanan rumah tangga.

Pada penelitian ini, ketahanan pangan akan difokuskan pada pemenuhan kecukupan gizi yang dilihat berdasarkan konsumsi pangannya, dimana untuk mengukur Angka Kecukupan Gizi (AKG) dapat dilihat dari indikator ketahanan pangan yakni Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ariani (2010), bahwa kecukupan energi dan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan, dan sosial ekonomi secara terintegrasi. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WKNPG) tahun 2004 menganjurkan konsumsi energi dan protein penduduk Indonesia masing-masing adalah 2000 kalori/kapita/hari dan 52 gram/kapita/hari.

Energi dan protein digunakan sebagai indikator dari pengukuran gizi karena penggunaan nilai kalori (energi) dan nilai protein sudah cukup untuk menggambarkan kecukupan pangan rumah tangga. Hal ini disebabkan konsumsi kalori terkait erat dengan kemampuan manusia untuk memulihkan sel-sel tubuh yang rusak pada usia dewasa atau untuk menjamin pertumbuhan normal pada usia muda (Malassis dan Gheri (1992) *dalam* Irawan (2002)). Menurut Moeloek (1999), kekurangan konsumsi gizi bagi seseorang dari standar minimum tersebut umumnya akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, aktivitas dan produktivitas kerja. Secara jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dari sisi jumlah dan kualitas (terutama pada anak balita) akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Sehingga dalam hal ini, kecukupan energi dan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan ketahanan pangan.

Berdasarkan data Susenas 2005 *dalam* Nainggolan (2006) di tingkat nasional tercantum bahwa kecukupan energi penduduk Indonesia mencapai 1997 kkal/kap/hari dari rekomendasi yang dianjurkan sebesar 2200 kkal/kap/hari, selain itu juga kecukupan protein mencapai 55,27 gram/kap/hari melebihi rekomendasi yang dianjurkan yakni sebesar 52 gram/kap/hari, namun ada perubahan rekomendasi anjuran kecukupan energi, berdasarkan pernyataan Hanani (2012)

dalam *E-Journal* Ekonomi Pertanian telah dilakukannya penurunan standar kecukupan energi (AKE) yang diamanatkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) 2004 dimana AKE yang semula 2200 kkal/kap/hr turun menjadi 2000 kkal/kap/hr. Berdasarkan data tersebut secara makro sudah menunjukkan peningkatan, akan tetapi secara mikro rumah tangga masih menunjukkan nilai pangan yang rendah terutama terjadi pada rumah tangga miskin di pedesaan akibat aksesibilitas dan pengetahuan gizi dan pangan yang rendah.

Sukandar (2007) berpendapat bahwa tingkat kecukupan energi dan protein keluarga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Apabila seseorang atau kelompok orang (rumah tangga/keluarga) mengkonsumsi energi dan protein kurang dari 70% angka kecukupan (*recommended dietary allowance*), maka seseorang atau kelompok orang (rumah tangga/keluarga) tersebut dikatakan konsumsi pangannya kurang/tidak cukup dan tergolong rawan pangan (tidak tahan pangan). Departemen Kesehatan (1996) mengklasifikasikan tingkat kecukupan energi dan protein ke dalam lima golongan, yaitu defisit tingkat berat (<70%), defisit tingkat sedang (70-79%), defisit tingkat ringan (80-89%), normal (90-119%) dan lebih (>120%).

Pada penelitian ini, daerah yang digunakan sebagai penelitian adalah Desa Sumbergepoh yang terletak di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Berdasarkan peta sebaran daerah kecamatan berpotensi terjadi rawan pangan di wilayah Kabupaten Malang (2004-2009) (Lampiran 13), Kecamatan Lawang Kabupaten Malang merupakan daerah dengan kriteria sangat tahan pangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Kecamatan Lawang, khususnya Desa Sumbergepoh merupakan daerah tahan pangan di tingkat rumah tangganya dan hal tersebut dianalisis dengan menggunakan indikator Angka Kecukupan Gizi (AKG) yakni AKE dan AKP.

Dipilihnya lokasi penelitian ini didasarkan pada kondisi desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang sebagian besar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangannya dari hasil pertaniannya. Selain itu, petani sebagai penyedia bahan pangan apakah juga mudah dalam mendapatkan akses bahan pangan, hal ini dapat tercermin dari pola konsumsi rumah tangganya.

Sehingga pola konsumsi dalam tingkat rumah tangga petani perlu diketahui apakah sudah memenuhi nilai normatif AKE dan AKP yang ditetapkan. Petani dapat menghasilkan sumber bahan pangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, namun perlu diketahui apakah kebutuhan tersebut sudah mencerminkan kondisi yang sesuai dengan daerah yang memiliki kriteria tahan pangan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan dari sisi konsumsi pangan di ranah rumah tangga petani sebagai cerminan keberhasilan program ketahanan pangan yang dijalankan.

Menurut Widadie (2008), terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga, yaitu faktor internal maupun eksternal, faktor-faktor tersebutlah yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan program ketahanan pangan. Untuk itu penelitian ini dikhususkan akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan tersebut, maka diharapkan dapat dilakukan strategi perbaikan ketahanan pangan dan perumusan kebijakan untuk meningkatkan keberhasilan program ketahanan pangan di ranah rumah tangga.

1.2. Perumusan Masalah

Strategi yang diterapkan dalam konsep ketahanan pangan adalah peningkatan ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan. Konsep ketahanan pangan yang sempit meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produksi dan penyediaan pangan. Seperti yang banyak diketahui, baik secara nasional maupun global, ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Pencapaian utama dalam konsep ini meliputi peningkatan status gizi (penurunan kelaparan, gizi kurang dan gizi buruk). Hasil yang diharapkan adalah manusia sehat dan produktif (angka harapan hidup tinggi) pada konsep ketahanan pangan lebih mengutamakan akses setiap individu untuk memperoleh pangan yang bergizi untuk sehat dan produktif yang tercermin dari pola konsumsi pangannya.

Sama halnya dengan pernyataan diatas, sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin. Meskipun secara konseptual pengertian ketahanan pangan meliputi aspek mikro, namun dalam pelaksanaan sehari-hari masih sering ditekankan pada aspek makro yaitu ketersediaan pangan. Agar aspek mikro tidak terabaikan, maka digunakan istilah ketahanan pangan dan gizi (Hanani (2009).

Aspek ketahanan pangan yang biasanya digunakan sebagai pengukuran ketahanan pangan sering kali hanya dilihat dari aspek ketersediaan pangan saja. Namun menurut Badan Ketahanan Pangan (2013), ketersediaan pangan di Indonesia pada tingkat nasional telah melampaui kebutuhan pangan, tidak berarti bahwa kecukupan pangan pada tingkat rumah tangga atau individu telah terpenuhi. Kondisi tersebut apabila tetap dibiarkan tanpa adanya intervensi dari pemerintah maka akan berakibat kehilangan satu generasi atau *lost generation*.

Data konsumsi dalam Hanani (2009) menunjukkan bahwa secara agregat, konsumsi energi pada tahun 1996 mencapai 2.019 kalori/kapita/hari, sudah lebih tinggi dari yang dianjurkan. Peningkatan konsumsi protein hewani menunjukkan peningkatan baik di wilayah kota maupun di desa. Akan tetapi penambahan konsumsi protein masih bertumpu pada protein yang berasal dari sumber-sumber bahan nabati. Konsumsi protein hewani yang sangat penting untuk pembangunan kualitas sumber daya manusia masih rendah. Pada tahun 2002 proporsi (pangsa) konsumsi protein hewani di kota dan di desa masing-masing sebesar 27,1 persen dan 19,9 persen. Proporsi ini sedikit meningkat menjadi 28,9 persen dan 22,1 persen pada 2005. Meskipun pangsa konsumsi protein hewani di kota lebih tinggi dari pada di desa, namun laju kenaikan pangsa di kedua wilayah tersebut relatif sama yaitu 11,9 persen.

Perlunya mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah untuk memudahkan dalam perumusan kebijakan dan strategi perbaikan ketahanan pangan wilayah secara lebih tepat dan lebih baik, dalam hal ini perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana rumah tangga dapat memenuhi

kebutuhan konsumsi pangan dan gizi. Serta perlunya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan parameter Angka Kecukupan Energi dan Angka Kecukupan Protein.

Masih sangat minimnya penelitian yang dapat menggambarkan bagaimana ketahanan pangan dari aspek konsumsi pangan pada rumah tangga, menimbulkan kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sebenarnya yang terjadi di lapang, maka dengan adanya penelitian ini yang akan menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan seperti pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, sumber informasi dan pemanfaatan lahan pekarangan yang dapat tercermin melalui pola konsumsi dalam rumah tangga di daerah penelitian, yang kemudian akan dilihat pula melalui pola konsumsi tersebut bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga di daerah penelitian.

Pada penelitian ini, dipilih Desa Sumberngepoh yang digunakan sebagai kawasan penelitian, dengan pertimbangan bahwa di Desa Sumberngepoh mayoritas penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai petani yang dapat menghasilkan bahan makanan sendiri serta dikonsumsi sendiri. Berdasarkan potensi wilayah yang terdapat di Desa Sumberngepoh, desa ini merupakan desa sentra penghasil beras organik dengan tingkat produktivitas 320 ton/hektar, selain itu desa ini juga mampu menghasilkan ubi jalar dengan produktivitas berkisar 350 ton/hektar dan tanaman buah-buahan. Dengan potensi tersebut, maka pendapatan petani akan jauh lebih tinggi. Sehingga dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan daya beli terhadap bahan pangan dan konsumsi pangannya menjadi lebih baik.

Potensi yang dimiliki oleh desa tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya yang dapat tercermin dari konsumsi pangan yang berujung pada peningkatan mutu gizi di tingkat rumah tangga, sehingga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan yang merupakan cerminan dari ketahanan pangan juga perlu untuk dianalisis. Maka secara rinci dapat ditarik suatu pertanyaan yang akan di bahas dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang diukur berdasarkan indikator parameter kecukupan energi dan kecukupan protein di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan nilai Angka Kecukupan Energi (AKE) di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan nilai Angka Kecukupan Protein (AKP) di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang diukur berdasarkan indikator parameter kecukupan energi dan kecukupan protein di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan nilai Angka Kecukupan Energi (AKE) di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan nilai Angka Kecukupan Protein (AKP) di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang lebih lanjut.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun dan merumuskan kebijakan untuk keberhasilan program ketahanan pangan agar dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam program ketahanan pangan.
3. Bagi rumah tangga petani, sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki pola konsumsi pangan dalam keluarga agar dapat mencukupi kebutuhan gizi

keluarga dan membantu dalam pembentukan sumberdaya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global.

